KOLABORASI GURU BK DENGAN WALI KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V11 DI MTSN BABADAN BARU

Yudha Fitriani
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
fitrianiyudha7@gmail.com

Received : ***; Accepted :*** ***; Published :***

Abstract: *The background of this study is students who have learning difficulties. In this study aims to describe the form and type of collaboration conducted by BK teacher and homeroom teacher in overcoming learning difficulties of grade VII students. This research is a qualitative research, with research subjects are BK teachers, homeroom students and students. While the object in this study is the form and type of BK teacher collaboration with the homeroom teacher. Data collection uses interview, observation, and documentation methods. The data analysis used in this study is descriptive qualitative, the data that has been collected is compiled and classified so that it can answer the problem formulation. The results of the study showed that the form of collaboration between BK teachers and homeroom teachers in overcoming the learning difficulties of class VII D students was an informal form. While the type is secondary collaboration.*

Keywords*: Collaboration, BK Teacher, Class Guardian, Student Learning Difficulties*

Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Menurut Dudung Rahmat Hidayat dalam bukunya Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bahwa Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Melalui pendidikan, peserta didik dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu memiliki potensi kepribadian yang baik. Tetapi pada kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya mampu memerankan fungsinya secara optimal seperti yang dikemukakan oleh Hurlock yang memandang fenomena pendidikan di Indonesia khususnya masa remaja seringkali muncul masalah yang disebaBimbingan dan Konselingan oleh fisik maupun psikis. Dalam rangka optimalisasi itulah bimbingan dan konseling dibutuhkan di setiap lembaga pendidikan.

Kesulitan belajar adalah permasalahan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam mencapai tujuan belajar, siswa mengalami kegagalan dalam mencapai standar ketuntasan minimal seperti yang dikemukakan oleh Moh. Suardi dalam bukunya Belajar

DOI : XXXXXXXXXXXXXXX

Copyright ©2018 by Transformatif, p-ISSN 2580-7056; e-ISSN 2580-7064

dan Pembelajaran dijelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebaBimbingan dan Konselingan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar dapat diklasifikasi ke dalam kesulitan dalam mendengar, kesulitan dalam melakukan ekspresi secara lisan, kesulitan membaca, kesulitan menulis dan mengarang, kesulitan matematika, yaitu dalam kalkulasi dan hitungan soal. Masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan belajar siswa merupakan gejala-gejala yang ditunjukan siswa berkesulitan belajar.

Adapun fakta fenomena saat ini merujuk dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut, berdasarkan penelitian oleh Rachmaita misalnya siswa memperoleh prestasi belajar yang rendah, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Nur Arifin bahwa penyebab siswa mengalami kesulitan belajar ada 2 faktor yaitu (1) Faktor lingkungan: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan (2) Faktor dari dalam diri sendiri. Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, menetapkan latar belakang kesulitan belajar, menetapkan usaha-usaha bantuan, melaksanakan bantuan dan menindak lanjuti peserta didik yang masih berprestasi rendah meskipun sudah diberikan bimbingan. Selanjutnya, masalah perilaku misalnya selama proses belajar menunjukan perilaku tidak mendukung proses belajarnya, seperti gaduh di kelas dan tidak mengerjakan tugas serta berbagai perilaku lainnya yang tidak mendukung kegiatan belajar lainnya seperti penelitian yang ditulis oleh Zaen Musyirifin bahwa adanya perilaku bermasalah siswa dapat diatasi dengan kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas namun tidak dengan koordinasi lisan karena belum sepenuhnya dapat mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pengemban misi bimbingan dan konseling mengandalkan peran guru saja belum cukup, oleh karena itu di MTsN Babadan Baru untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan kolaborasi dengan personal terkait lainnya yang juga berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Wali kelas merupakan salah satu pihak yang banyak berhubungan dengan siswa, sehingga jalinan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Para siswa di MTsN Babadan Baru khususnya kelas VII yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan

konseling bahwa siswa tersebut tentunya mendapatkan perhatian khusus dan berdasarkan rekapan data siswa terlihat beberapa siswa yang mengalami prestasi rendah. Hal tersebut diakui oleh dua siswa kelas VII MTsN Babadan Baru yang mengatakan bahwa dirinya kesulitan belajar dalam proses pembelajaran dan sering mendapatkan nilai rendah. Ditinjau kembali pada dasarnya siswa kelas VII merupakan peralihan dari Sekolah Dasar ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama yang masih terbawa kebiasaan suka bermain pada saat dirinya masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan setelah naik ke jenjang Sekolah Menengah Pertama mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Berdasarkan pernyataan dan pengamatan sesuai fakta yang ada, dalam kenyataannya di MTsN Babadan Baru ini masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya di kelas VII. Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar di MTsN Babadan Baru. Dari fenomena tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji terkait dengan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru, serta dengan rumusan masalah yang di bahas adalah bentuk dan jenis kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII.

METODE

Beberapa hal yang akan dijelaskan pada metode penelitian ini, yaitu meliputi jenis penelitian, penentuan subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Maka penelitian ini menjelaskan keadaan atau gambaran-gambaran fakta-fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

   Subyek dalam penelitian ini adalah Guru bimbingan dan konseling, Wali Kelas dan siswa kelas VII D. Alasan atas pemilihan siswa kelas VII D karena telah mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan dalam kegiatan

belajar mengajar di kelas seperti siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang konsentrasi saat kegiatan belajar mengajar dan siswa yang prestasinya rendah. Berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, bahwa dari 32 siswa kelas VII D terdapat dua siswa yang memenuhi kriteria sebagai subyek dalam penelitian ini, inisial dua siswa tersebut adalah DPP dan AMZ.

Guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 1 orang guru bimbingan dan konseling yaitu dengan inisial Bapak S dan wali kelas dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 1 orang wali kelas VII D yaitu dengan inisial Ibu VN. Guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dijadikan sebagai informan utama karena berpengalaman dalam melakukan kolaborasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa di MTsN Babadan Baru. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digun metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggun teknik observasi tak berstruktur yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan subyek, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan:

1) Gambaran tentang pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas.
2) Siswa yang mengalami kesulitan belajar, peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati diantaranya adalah lingkungan sekolah MTsN Babadan Baru, keadaan belajar siswa kelas VII D di MTsN Babadan Baru, guru serta staf yang ada di MTsN Babadan Baru, khusus staf Bimbingan dan Konseling, lingkungan fisik

Bimbingan dan Konseling, serta layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan.

b. Metode Wawancara

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti melalui tatap muka karena dengan demikian peneliti dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam bertanya sehingga informan mengungkapkan secara lebih detail dan memberikan data. Dalam metode wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara, yaitu sesuai dengan obyek penelitian mengenai bentuk dan jenis kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan dilakukan wawancara, maka menemukan data yang akurat dari subyek penelitian.

Metode wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh data yaitu meliputi program bimbingan dan konseling di MTsN Babadan Baru, kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan beberapa guru, tujuan dilakukannya kolaborasi dan usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D. Sedangkan metode wawancara dengan wali kelas untuk memperoleh data yaitu meliputi metode pengajaran, waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, usaha yang dilakukan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D dan kolaborasi yang dilakukan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D. Dari siswa kelas VII D peneliti dapat mengetahui penyebab hambatan-hambatan yang dialami siswa kelas VII D dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru bimbingan dan konseling dan usaha wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini peneliti gun untuk memperoleh data tertulis mengenai gambaran umum sekolah, letak geografis, sejarah berdirinya sekolah di MTsN Babadan Baru. Adapun dokumen-dokumen sekolah yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain: buku profil sekolah, struktur organisasi,arsip data pegawai, arsip daftar siswa, arsip program bimbingan

dan konseling dan denah lokasi sekolah sehingga dapat diperoleh gambaran sekolah secara utuh. Dokumen-dokumen yang terkait obyek penelitian ini antara lain: data masing-masing program yang dibuat guru bimbingan dan konseling dan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan arsip dari hasil pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru.

4. Analisis Data
   a. Reduksi Data, dalam penelitian ini adalah memilah-milah data pokok yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berkaitan dengan data bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru.
   b. Penyajian Data, adapun data yang peneliti sajikan adalah bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru.

Penarikan Kesimpulan, dapat menjawab fokus masalah yaitu bentuk dan jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru dan didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

PEMBAHASAN

Bentuk usaha formal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas merupakan tugas formal namun tidak dilakukan untuk bentuk kolaborasi dalam mengatasi kesulitan siswa kelas VII. Hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, yaitu:

> *"Untuk masalah kesulitan belajar kelas VII saya berkolaborasi dengan wali kelas tidak bersifat formal karena kesulitan belajar yang dialami kelas VII D masih tergolong masalah yang umum terjadi, bukan termasuk masalah berat yang harus diadakan waktu khusus untuk rapat koordinasi dan melibatkan kepala madrasah di dalamnya, berbeda dengan kelas VIII dan kelas IX. Jika di kelas VIII dan IX saya sering berkolaborasi dengan*

banyak pihak dan dalam bentuk formal karena berencana dan sistematis dengan melibatkan kepala madrasah ".

Begitulah turur guru bimbingan dan konseling, bentuk formal dalam kegiatan kolaborasi hanya dilakukan kepada siswa kelas VIII dan IX sedangkan di kelas VII belum sampai tahap formal karena dirasa masalah yang sering terjadi pada siswa kelas VII masih kategori masalah yang tidak begitu berat. Kesulitan belajar pada kelas VII D tergolong masalah yang sering terjadi pada siswa seperti malas belajar, tidak mengerjakan PR, tidak konsentrasi belajar di kelas dan lain-lain. Wali kelas berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling tergolong tidak bersifat formal yang diatur secara resmi dan sistematis. Lalu wawancara ditujukan kepada Ibu VN selaku wali kelas VII D. Hampir senada dengan guru bimbingan dan konsleing yaitu:

"Kesulitan belajar pada kelas VII D tergolong masalah yang sering terjadi pada siswa seperti malas belajar, tidak mengerjakan PR, tidak konsentrasi belajar di kelas dan masih banyak lagi mbak. Jadi saya berkolaborasi dengan guru BK tidak bersifat formal yang diatur secara resmi dan sistematis".

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dilakukan tanpa adanya kesengajaan dan tidak sistematis. Menurut Hadari Nawawi bentuk usaha informal berupa kegiatan yang diselenggarakan secara sengaja akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk riil dari kolaborasi dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling yaitu:

"Dalam kegiatan kolaborasi antara saya dengan wali kelas itu saling tukar informasi, berawal dari pertemuan yang tidak sengaja di perpustakaan dan saya selaku guru BK menanyakan kepada wali kelas mengenai kondisi siswa kelas VII D saat kegiatan belajar mengajar dan wali kelas memberikan informasi bahwa adanya kesulitan belajar yang dialami siswa, kami pun menyelenggarakan kegiatan kolaborasi secara sengaja dengan saling tukar informasi mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan kolaborasi, guru BK yang secara kebetulan bertemu dengan wali kelas dan menanyakan kondisi siswa kelas VII D. Kemudian dilanjutkan dengan saling bertukar informasi dan setelah mengetahui adanya kesulitan belajar siswa, guru BK dan wali kelas dengan sengaja melakukan kolaborasi.

Bentuk usaha informal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D melalui pembagian tugas, senada dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konsleing yaitu:

> *"saya dan wali kelas mempunyai tugas masing-masing untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Tugas yang saya lakukan adalah memberikan layanan bimbingan belajar, konsleing individu, dan seringkali saya berikan juga nasihat-nasihat kepada siswa".*

Berdasarkan tutur dari guru bimbingan dan konseling bahwa adanya pembagian tugas untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Penjelasan tugas guru bimbingan dan konseling antara lain:

1. Layanan Bimbingan Belajar

   Layanan bimbingan belajar dilaksan di MTsN Babadan Baru bertujuan supaya siswa mendapat kesuksesan dalam belajar secara maksimal. Sebelum melaksanakan layanan ini, guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan wali kelas VII D dengan meminta jam mata pelajaran wali kelas karena guru bimbingan dan konseling tidak mempunyai jam masuk kelas. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling dapat memberikan materi layanan bimbingan belajar dengan menggunakan jam mata pelajaran wali kelas yang dilakukan secara klasikal. Untuk masalah kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII D yaitu: prestasi belajar rendah dan malas belajar. Materi yang diberikan seperti mengatur jam belajar, cara belajar yang benar, cara mengatasi kesulitan belajar dan teknik-teknik belajar kelompok.
2. Layanan Konseling Individu

   Layanan konseling individu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTsN Babadan Baru bersifat kuratif sehingga layanan ini dilakukan ketika siswa mengalami permasalahan. Sebelum melakukan layanan ini, wali kelas memberikan informasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai data untuk guru bimbingan dan konseling. Setelah saling tukar informasi harus dilakukan proses konseling agar dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa

3. Pemberian Motivasi

Salah satu cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan motivasi siswa kelas VII. Motivasi dirasa sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena dengan adanya motivasi maka siswa terdorong untuk dapat belajar lebih giat lagi dan tidak malas-malasan. Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi pada saat guru bimbingan dan konseling memberikan materi baik di dalam kelas, bimbingan kelompok dan konseling individu.

Adapun pembagian tugas untuk wali kelas, sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu VN selaku wali kelas VII D yaitu:

> *"iya saya mempunyai tugas tersendiri, berbeda dengan tugas guru bimbingan dan konseling. Tugas saya dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu saya sering memberikan teladan yang baik dan motivasi untuk siswa, memberikan perhatian yang khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan juga bersikap terbuka dengan siswa dan menanamkan kesadaran kebutuhan dan tanggung jawab siswa".*

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tugas wali kelas terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar terlaksana dengan baik. Adanya pemberian tauladan, motivasi serta perhatian agar siswa dapat belajar dengan baik dan memberikan *support* agar siswa yang prestasi belajarnya di bawah standar dapat di perbaiki.

Berdasarkan bentuk informal dan proses pelaksanaanya dapat dilihat dari adanya pembagian tugas antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas menunjukkan bahwa jenis kolaborasi sekunder. Menurut Abu Ahmadi, Kolaborasi sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir karena bersifat individualistis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Proses pelaksanaan dalam kolaborasi sekunder dilakukan lebih individualistis yang berarti dalam bentuk kolaborasi terdapat pihak-pihak yang bekerja sama antara guru BK dan guru wali kelas serta masing-masing pihak memiliki tugas yang berbeda dalam pelayanan khusus untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kolaborasi sekunder berupa kegiatan kolaborasi yang dilakukan dengan tidak sengaja dan dalam bentuk informal yaitu tidak sistematis. Sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dilakukan tidak sengaja dan sistematis untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah terkumpul dari MTsN Babadan Baru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru adalah bentuk informal. secara informal guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas melakukan pertukaran informasi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas VII D. Kolaborasi bentuk ini biasanya dilakukan wali kelas setelah mengajar. Jenis kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN Babadan Baru yaitu kolaborasi sekunder. Kolaborasi yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan dan tidak sistematis. Kegiatan kolaborasi yang dilakukan melalui pembagian tugas namun dengan tujuan yang sama yaitu mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII D.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, (1994) *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu, (2004) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Repnika Cipta.

Amti, Erman Prayitno, (2008)*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suhasrini, (1993) *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Zainal, (2012) *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.

Hidayat, Dudung Rahmat, (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Grasindo.

Idris, Ridwan, (2009) *Mengatasi Kesulitan Belajar*, Lentera Pendidikan, Vol.12:2.

Kasiran, Moh., (2010) *Metode Penulisan Kualitatif-Kuantitaif*, Malang: Univesitas Islam Negeri Malik Ibrahim Press.

Khaidaroh Shofiya F. (2015) *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru PAI untuk Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Kelas VII MTsN Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Marsudi, Saring, dkk., (2010) *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Muhaimin Nur Arifin, (2016) *Peranan Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Pada Siswa SMPN 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016,* Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

Mukhtar, Rusmini, (2004) *Pengajaran Remidial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera.

Narwoko, J. Dwi, (2004) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.

Nawawi, Hadari, (1987) *Administrasi*, Jakarta: Masagung.

Nawawi, Hadari, (1997) *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

Pradja, M. Sastra, (1978) *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1996) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Akademi.

Salim, Peter, Yeni Salim, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta: Modern English Press.

Suardi, Moh., (2015) *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish.

Sukardi, (1995) *Penelitian Subyek Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sukardi, Dewa Ketut, (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, (2007) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2009) *Metote Penulisan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Surya, Moh., *Djumhur dan, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, tt.

Syah, Muhibbin, (1995) *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rineka Rosdakarya.

Tidjan, dkk, (1993) *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP-UNY.

Tohirin, (2007) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja

Grafindo Persada.

Winkel,W.S. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah, Jakarta: Grasindo, 1991.

Zaen Musyirifin, (2014) *Kolaborasi Guru BIMBINGAN DAN KONSELING, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga.